

# **PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN**

## ***EFFECT GOOD CORPORATE GOVERNANCE IMPLEMENTATION, OWNERSHIP STRUCTURE, COMPANY SIZE TO FINANCIAL PERFORMANCE***

Oleh: Astri Aprianingsih  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
aprianingsihastri@gmail.com  
Amanita Novi Yushita  
Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstrak**

Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan dengan pemilihan sampel melalui metode *purposive sampling*. Terdapat 30 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (2) Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (3) Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (4) Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (5) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (6) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, (7) Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan Perbankan.

### **Abstract**

*Effect Good Corporate Governance Implementation, Ownership Structure, Company Size to Financial Performance. This research aimed to determine effect of independent commissioners board, directors board, audit committee, managerial ownership, institutional ownership, company size on banks financial performance listed in Indonesia Stock Exchange period 2011-2014. Population were banks company and simpling methode used purposive sampling. There were 30 banks fulfilled criteration as sampling. Analysis technique used simple regression analysis and multiple regression analysis. The result were:(1) independent commissioners board have negative and not significant effect to financial perfomance,(2) directors board have positive and significant effect to banks financial perfomance,(3)audit committee have positive and significant effect to banks financial perfomance,(4)managerial ownership have negative and not significant effect to banks financial perfomance,(5)institutional ownership have negative and significant effect to banks financial perfomance,(6)company size has positive and significant effect to banks financial perfomance,(7)board of independent commissioners, board of directors, audit committee, managerial ownership, institutional ownership, and company size have significant effect to banks financial perfomance.*

*Keywords: Good Corporate Governance, Ownership Structure, Company Size, and Financial Performance.*

## PENDAHULUAN

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja bank.

Kegiatan usaha bank menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan atau lembaga perantara keuangan dengan kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bisnis perbankan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan pelayanan berupa jasa

keuangan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, manajemen perbankan harus selalu mempertahankan laba yang diperolehnya karena perolehan laba merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan bank. Terlebih lagi dewasa ini, persaingan di dunia perbankan semakin ketat dikarenakan semakin banyaknya perusahaan perbankan baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah yang berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor yang nantinya dapat meningkatkan laba perusahaan perbankan tersebut.

Perekonomian di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Keadaan tersebut disebabkan karena adanya persaingan ketat di era globalisasi dan pasar bebas kancah internasional. Terbukti dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 yang mengakibatkan perbankan di Indonesia mengalami keterpurukan yang sangat, banyak bank-bank dilikuidasi karena tidak mampu mempertahankan kinerjanya. Adanya krisis tersebut mempengaruhi kinerja perbankan yang mengakibatkan bank mengalami ketidakseimbangan dalam fungsi intermediasi. Dalam satu sisi, perbankan sukses dalam mengumpulkan dana masyarakat namun di sisi lain penyaluran kredit kepada masyarakat mengalami penurunan. Akibatnya bank tidak cukup kredibel dari segi

profitabilitas, hal ini berdampak pada kelangsungan modal perbankan. Kerugian yang dialami bank ini semakin terasa dan mengakibatkan kebangkrutan. Pada saat itu, hampir tidak ada penegakan terhadap bank-bank yang melanggar ketentuan seperti adanya konsentrasi pinjaman pada pihak tertentu, dan pelanggaran kriteria layak kredit. Pada saat yang bersamaan, banyak bank yang sesungguhnya tidak memiliki modal cukup atau kekurangan modal tetapi dibiarkan tetap beroperasi. Terjadi pula krisis kepercayaan masyarakat kepada perbankan. Banyak masyarakat yang menarik dananya besar-besaran dari bank. Nasabah pun menilai bahwa menyimpan dana di bank sudah tidak aman lagi.

Sebagai solusi untuk menghadapi krisis tersebut, maka pemerintah melakukan kebijakan reformasi perbankan pada Maret 1999 yaitu dengan menutup bank yang bermasalah, pemberian bantuan likuiditas bank, melakukan program penjaminan pemerintah, pendirian badan penyehatan perbankan nasional, dan restrukturisasi perbankan. Selain itu, pada 9 Januari tahun 2004, Bank Indonesia mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dalam rangka melakukan pembenahan fundamental terhadap perbankan nasional dan membangun kembali perekonomian Indonesia. Visi API adalah menciptakan

sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien agar dapat menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Pasca krisis 1997-1998 perekonomian di Indonesia masih naik turun, hingga pada tahun 2008 terjadilah krisis di negara adidaya Amerika Serikat yang berimbas pada perekonomian Indonesia. Akan tetapi, krisis di tahun 2008 tidak separah tahun 1997 dan tidak terlalu berdampak pada sektor perbankan di Indonesia karena kondisi fundamental perbankan cukup kuat. Akan tetapi pada tahun 2011-2014 terjadi penurunan kinerja keuangan yang dilihat dari ROA (*Return On Asset*) sebagai rasio untuk mengukur profitabilitas perbankan. Pada tahun 2011 ROA rata-rata sebesar 0,0172. Kemudian ROA rata-rata pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,0197. Namun, ROA rata-rata pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan terus menerus yaitu menjadi sebesar 0,0173 dan 0,0126.

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dicetak perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan aset bank. Semakin besar ROA

menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank, sehingga penurunan ROA yang terjadi pada tahun 2011-2014 perlu diketahui penyebabnya.

Beberapa kajian dan penelitian terus dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab penurunan kinerja perbankan. Lemahnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan perbankan. Menurut laporan *World Bank*, krisis ekonomi yang menimpa negara-negara ASEAN dan menyebabkan penurunan kinerja perbankan terjadi karena kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Kegagalan penerapan GCG ini berasal dari sistem kerangka hukum yang masih lemah, kurangnya pengawasan dari dewan komisaris dan auditor, dan juga praktik perbankan yang buruk sehingga bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

*Good Corporate Governance* merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*),

akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Penerapan GCG sangat penting bagi dunia perbankan karena lembaga perbankan memiliki fungsi yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Pertama, bank berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Perbankan dalam perekonomian modern merupakan industri jasa yang dominan dan menunjang hampir seluruh program pembangunan ekonomi, karena kegiatan perekonomian itu dijalankan dengan uang (Herman Darmawi, 2012 : 28). Kedua, bank sebagai *agent of trust* yaitu lembaga yang menjaga kepercayaan masyarakat melalui pelayanan jasa yang baik kepada masyarakat. Ketiga, bank juga berfungsi untuk menjaga kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006: 9).

Prinsip GCG berkaitan dengan bagaimana usaha perbankan dikelola. Hal ini diwujudkan dengan serangkaian hubungan antara manajemen bank, dewan direksi, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya (Hennie dan Sonja, 2011: 37). Pokok-pokok pelaksanaan GCG juga diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan

juga satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian internal bank. Penerapan GCG akan tercapai apabila terdapat hubungan antara unsur yang terkait dengan perusahaan baik unsur internal maupun eksternal. Anggota dewan komisaris dan anggota dewan direksi diwajibkan untuk memenuhi berbagai persyaratan integritas, kompetensi, dan reputasi keuangan.

Dewan komisaris adalah dewan yang memiliki peran sebagai pengawas jalannya perusahaan sesuai dengan prinsip GCG, keputusan yang diambil oleh perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan segala aktivitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perusahaan sehingga kinerja perusahaan nantinya akan mengalami peningkatan. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen sehingga dapat melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi secara objektif. Akan tetapi, pada kenyataannya dewan komisaris independen tidak menjalankan fungsinya dengan baik yang diakibatkan masih adanya hubungan afiliasi antar dewan komisaris sehingga kinerja dewan komisaris menjadi tidak independen.

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan dan memiliki

wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan bank. Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen bank. Selain itu, dewan direksi juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan program hubungan dengan pihak luar perbankan. Akan tetapi, pada kenyataannya dewan direksi tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut sejumlah penelitian, hampir 60 persen dari bank gagal memiliki anggota dewan direksi yang tidak memiliki pengetahuan perbankan atau kurang informasi dan pasif terhadap urusan pengawasan bank (Hennie Van Greuning & Sonja Brajovic Bratanovic, 2011: 47).

Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan internal perusahaan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit juga memiliki fungsi untuk menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Adanya komite audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi. Kurangnya pengawasan dewan

komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit menyebabkan *good corporate governance* tidak berjalan secara optimal yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Jensen dan Meckling (1976: 308) menyampaikan bahwa dari berbagai kasus tersebut muncul berbagai pertanyaan apakah penerapan *Good Corporate Governance* sudah diterapkan dengan baik di setiap perusahaan atau mungkin masih terdapat beberapa masalah dalam penerapannya seperti adanya konflik kepentingan yang terdapat dalam teori agensi dan mengakibatkan adanya *moral hazard*. Dalam *agency theory*, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain (*principal*) atau karyawan (*agent*) untuk dapat memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan atau melimpahkan wewenangnya terhadap agen tersebut. Seorang manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui tentang keadaan perusahaan tersebut dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, seorang manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi perusahaan terhadap pemilik perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan tersebut terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ada pada perusahaan. Menurut Haris Wibisono (2004: 22), kondisi ini yang disebut dengan informasi

yang tidak simetris atau asimetri informasi. Vernon J. Richardson (1998: 24) juga menyampaikan bahwa asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja keuangan pada perusahaan.

Permasalahan agensi tersebut dapat memicu terjadinya biaya keagenan. Biaya keagenan dapat ditekan dengan adanya struktur kepemilikan dalam perusahaan yaitu struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Keterlibatan tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial ini akan diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris dan direksi perusahaan

pada akhir tahun yang kemudian dinyatakan dalam presentase (Wahidahwati, 2002: 607).

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga merupakan aspek *corporate governance* yang dipandang dapat mengurangi *agency cost*. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya (Marselina Widiastuti, Pranata P. Midiastuty, dan Eddy Sutanta, 2013: 3403). Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi juga akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intens sehingga dapat membatasi perilaku *oportunistic* oleh manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976: 372-373). Selain itu, pengawasan yang efektif dari investor institusional akan meminimalisir terjadinya manipulasi keuangan oleh manajer yang nantinya akan berpengaruh pada laba perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan nantinya akan

menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan itu sendiri.

Selain struktur kepemilikan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajer, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi keputusan manajer dan akan berakibat pada kinerja keuangan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Ningsaptiti dalam Andra Zeptian (2013: 6), perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan akan lebih hati-hati. Perusahaan-perusahaan yang berukuran besar juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar pula. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan besar juga akan membawa pengaruh yang besar pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan membuat manajer lebih hati-hati dalam melaporkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data dan analisis yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan data berupa angka.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dari bulan Januari-Maret 2016.

### Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 30 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2014 yang dijadikan sampel.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen yang dibutuhkan secara online dengan mengambil data melalui *website*

resmi Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data dokumentasi digunakan dalam rangka memenuhi data atau informasi yang diperlukan untuk kepentingan variabel penelitian yang telah didesai sebelumnya (Puguh Suharso, 2009: 104).

### Teknik Analisis Data

#### Uji Hipotesis

Penelitian ini dalam melakukan pengujian terhadap hipotesis adalah menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda.

## A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel yang diukur dalam penelitian ini diproksikan dengan Kinerja Keuangan (ROA), Dewan Komisaris Independen (DKI), Dewan Direksi (DD), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (MNJR), Kepemilikan Institusional (INST), dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*).

#### Uji Hipotesis

Berikut adalah persamaan regresi dalam penelitian ini :

$$1: Y = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \varepsilon$$

$$2: Y = \alpha + \beta_2 \text{DD} + \varepsilon$$

$$3: Y = \alpha + \beta_3 \text{KA} + \varepsilon$$

- 4:  $Y = \alpha + \beta_4 \text{ MNJR} + \varepsilon$
- 5:  $Y = \alpha + \beta_5 \text{ INST} + \varepsilon$
- 6:  $Y = \alpha + \beta_6 \text{ SIZE} + \varepsilon$
- 7:  $Y = \alpha + \beta_1 \text{ DKI} + \beta_2 \text{ DD} + \beta_3 \text{ KA} + \beta_4 \text{ MNJR} + \beta_5 \text{ INST} + \beta_6 \text{ SIZE} + \varepsilon$

**Hasil Uji Hipotesis 1**

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 1

Variabel	B	Beta	Nilai t		
			t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.
DKI	0,024	-0,013	-0,987	1,6585	0,326

Berdasarkan tabel 1, persamaan regresi adalah:

$$ROA = 0,024 - 0,013 \text{ DKI}$$

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa t<sub>hitung</sub> sebesar -0,987 sedangkan t<sub>tabel</sub> pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1,6585. Hasil ini menunjukkan bahwa t<sub>hitung</sub> lebih kecil dari t<sub>tabel</sub> (-0,987 < 1,6585). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,326 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05 (0,326 > 0,05). Berdasarkan hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Minan Santoso (2015)

yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hasil penelitian ini tidak memberikan dukungan empiris bahwa adanya Dewan Komisaris Independen di Perbankan akan memiliki Kinerja Keuangan yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena Dewan Komisaris Independen yang kurang kompeten dan kurang memiliki sikap kepemimpinan sehingga peran Dewan Direksi yang lebih dominan. Dewan Komisaris Independen pun tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan Kinerja Keuangan Perbankan tidak mengalami peningkatan.

**Hasil Uji Hipotesis 2**

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 2

Variabel	B	Beta	Nilai t		
			t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.
DD	-0,003	0,003	5,408	1,6585	0,000

Berdasarkan tabel 2, persamaan regresi adalah:

$$ROA = -0,003 + 0,003 \text{ DD}$$

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa t<sub>hitung</sub> sebesar 5,408 sedangkan t<sub>tabel</sub> pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1,6585. Hasil ini menunjukkan bahwa

$t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,408 > 1,6585$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Minan Santoso (2015) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Dewan direksi berperan sebagai pimpinan sebuah perusahaan yang melaksanakan strategi dan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja. Dewan direksi memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan, dengan adanya dewan direksi yang cakap dan profesional maka nantinya akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

### Hasil Uji Hipotesis 3

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 3

Variabel	B	Nilai t			Sig
		Beta	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
KA	0,005	0,003	2,566	1,6585	0,012

Berdasarkan tabel 3, persamaan regresi adalah:

$$ROA = 0,005 + 0,003 KA$$

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 2,566 sedangkan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1,6585. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,566 > 1,6585$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,012 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05 ( $0,012 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Minan Santoso (2015) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Komite Audit memiliki peran untuk membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi kegiatan perusahaan, khususnya dalam pengawasan pengendalian internal perusahaan. Komite Audit juga berperan untuk menjembatani antara auditor eksternal dan auditor internal. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan, maka

akan memperkecil tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen demi kepentingan pribadi, dengan begitu kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat.

#### Hasil Uji Hipotesis 4

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 4

Variabel	B	Nilai t		
		Beta	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ Sig.
MNJ	0,0	0,01	1,65	0,69
R	17	5	-0,400	85 0

Berdasarkan tabel 4, persamaan regresi adalah:

$$ROA = 0,017 - 0,015 MNJR$$

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -0,400 sedangkan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1,6585. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (-0,400 < 1,6585). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,690 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05 (0,690 > 0,05). Berdasarkan hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian MG. Kentris Indarti (2013) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh

positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yeterina Widi Nugrahanti (2012). Kepemilikan Manajerial merupakan keadaan dimana manajermen sebagai pengelola perusahaan dan sekaligus pemilik saham dalam perusahaan sehingga membuatnya memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajemen dan sebagai investor. Akan tetapi, dalam penelitian ini, proporsi kepemilikan manajerial masih sangat kecil yang menyebabkan manajer kurang merasakan langsung manfaat dari pengambilan keputusan yang diambilnya. Hal tersebut nantinya tidak dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

#### Hasil Uji Hipotesis 5

Tabel Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 5

Variabel	B	Nilai t		
		Beta	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ Sig.
INS	0,02	0,01	1,658	0,0
T	7	5	-2,288	5 24

Berdasarkan tabel 5, persamaan regresi adalah:

$$ROA = 0,027 - 0,015 INST$$

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -2,288 sedangkan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1,6585. Hasil ini menunjukkan bahwa

$t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2,288 < 1,6585$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,024 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05 ( $0,024 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yeterina Widi Nugrahanti (2012) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faiza Nur Rohmah (2013). Kepemilikan Institusional merupakan keadaan dimana pihak institusi memiliki saham di suatu perusahaan dan biasanya kepemilikan sahamnya berjumlah besar. Kepemilikan jumlah saham yang tinggi oleh institusi ini menyebabkan pihak institusi bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya menyebabkan keadaan tidak kondusif.

Keadaan yang tidak kondusif ini tidak akan meningkatkan kinerja keuangan.

### Hasil Uji Hipotesis 6

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 6

Variabel	B	Beta	Nilai t		
			$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig.
-	0,0	0,01		1,65	0,00
SIZE	58	0	5,134	85	0

Berdasarkan tabel 6, persamaan regresi adalah:

$$ROA = -0,058 + 0,010 \text{ SIZE}$$

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 5,134 sedangkan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1,6585. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,134 > 1,6585$ ). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Okajaya Kusuma Warena (2013) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Faiza Nur Rohmah (2013). Ukuran perusahaan merupakan kekuatan finansial yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dimana semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin mendapat perhatian di mata masyarakat. Besarnya aset yang dimiliki oleh perbankan dapat dilihat dari banyaknya kantor cabang, banyaknya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham yang secara otomatis menciptakan citra dan reputasi yang baik di mata masyarakat, dengan begitu perusahaan akan termotivasi untuk selalu mempertahankan kinerjanya.

**Hasil Uji Hipotesis 7**

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 7

Variabel	B	Beta	R2	F Hitung	Sig.
DKI		0,001			
DD		0,002			
KA		0,000	0,278	7,264	0,000
MNJR	0,009	-			
INS		-			
T		0,019			
SIZE		0,003			

Berdasarkan tabel 7, persamaan regresi adalah:

$$ROA = -0,009 + 0,001 \text{ DKI} + 0,002 \text{ DD} + 0,000 \text{ KA} - 0,010 \text{ MNJR} - 0,019 \text{ INST} + 0,003 \text{ SIZE}$$

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 7,264 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang lebih kecil dari nilai pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,005 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi tersebut, maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi Kinerja Keuangan (ROA).

Berdasarkan hasil hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik dalam perusahaan yaitu dengan memilih dewan komisaris independen yang kompeten yang akan mengawasi kinerja dewan direksi dalam melakukan kebijakan dan strategi perusahaan, dewan direksi akan semakin baik dalam melakukan kinerjanya untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Begitu pula dengan adanya dewan direksi yang kompeten dalam melakukan perencanaan strategis perusahaan, akan meningkatkan kinerja perusahaan. Begitu pula dengan komite audit yang sangat berperan penting dalam membantu dewan

komisaris untuk mengawasi pengendalian internal dalam perusahaannya sehingga akan tercipta lingkungan kerja yang kondusif. Penerapan struktur kepemilikan dalam perusahaan yang baik dan merata juga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional yang dimiliki oleh pihak institusi yang memiliki saham mayoritas dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan kontrol yang diberikannya kepada manajemen perusahaan akan tetapi dengan tetap memperhatikan pemegang saham minoritas. Di sini, kepemilikan manajerial juga berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena manajemen akan mempunyai rasa memiliki terhadap perusahaan yang dia kelola, jadi dia akan berusaha untuk melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik dan nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai negatif yaitu -0,013 dan nilai t hitung mutlak lebih kecil dari t tabel ( $-0,987 < 1,6585$ ) serta nilai signifikansi sebesar 0,326 yang lebih besar dari signifikansi 0,05.
2. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,003 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $5,408 > 1,6585$ ) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.
3. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,003 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,566 > 1,6585$ ) serta nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.
4. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai negatif yaitu -0,015 dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-0,400 < 1,6585$ ) serta nilai signifikansi sebesar 0,690 yang lebih besar dari signifikansi 0,05.
5. Kepemilikan Insitusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai negatif yaitu -0,015 dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-2,288 < 1,6585$ ) serta nilai signifikansi sebesar 0,024 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.

6. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai negatif yaitu 0,010 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $5,134 > 1,6585$ ) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.
7. Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $7,264 > 2,18$ ) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.

## Saran

1. Bagi Perbankan
  - a. Perbankan hendaknya mampu mempertahankan dan meningkatkan

kinerjanya. Peningkatan kinerja ini yaitu dengan menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik dan benar yaitu memilih Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit secara lebih selektif karena posisi tersebut sangat menentukan keberhasilan dan peningkatan kinerja perusahaan.

- b. Perbankan hendaknya menerapkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional agar manajemen dapat melakukan tugasnya dengan baik karena adanya pengawasan dari pihak institusi dan manajer itu sendiri.
- c. Ukuran perusahaan yang besar akan semakin menarik perhatian masyarakat terutama investor sehingga perbankan harus selalu memperhatikan kinerjanya. Apalagi semakin besar perusahaan, maka akan semakin mendapat perhatian dari masyarakat.

## 2. Bagi Investor

Investor sebaiknya mempertimbangkan berbagai aspek ketika melakukan investasi terutama dalam pelaksanaan dan penerapan *Good Corporate Governance* dalam perbankan karena dengan terlaksananya GCG maka hak investor akan terlindungi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian serupa namun dengan sektor yang berbeda dan dengan jumlah sampel yang lebih banyak.
- b. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.
- c. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian untuk memperbaharui penelitian yang sejenis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andra Zeptian. (2013). "Analisis Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perbankan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Haris Wibisono. (2004). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan di Seputar *Seasoned Equity Offerings* (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta). *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Hennie Van Greuning & Sonja Brajovic Bratanovic. (2011). *Analyzing Banking Risk: Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herman Darmawi. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*.
- Marselina Widiastuti, Pranata P. Midiastuty, dan Eddy Suranta. (2013). "Dividend Policy and Foreign Ownership". *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, hlm. 3401-3423.
- Puguh Suharso. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: Indeks
- Measurement and evaluation in teaching. (6thed.)*. New York: Macmillan.
- Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wahidahwati. (2002). "Kepemilikan Manajerial dan Agency Conflicts: Analisis Persamaan Simultan Non Linear dari Kepemilikan Manajerial, Penerimaan Risiko, Kebijakan Utang, dan Kebijakan Dividen". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V Semarang*, 5-6 September, hlm. 601-623.